

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi besar untuk memajukan sektor pertanian. Guna mendukung potensi ini, diperlukan sarana dan prasarana produksi yang memadai, seperti tersedianya pupuk yang cukup dan terjangkau bagi petani. Penggunaan pupuk secara seimbang dan sesuai dengan kebutuhan tanaman terbukti dapat meningkatkan hasil panen dan pendapatan petani, menjadikan pupuk sebagai elemen strategis yang mendukung kesejahteraan masyarakat agraris di Indonesia. Selain itu, pupuk merupakan unsur yang sangat diperlukan dalam usaha tani. Bersama dengan lahan, tenaga kerja, dan modal, pupuk menjadi komponen utama yang mendukung keberlangsungan aktivitas pertanian. Selain berfungsi sebagai sumber nutrisi esensial bagi tanaman, pupuk turut menentukan laju pertumbuhan dan hasil produksi tanaman (Larasati *et al*, 2022).

Menurut Syafa'at *et al* (2006) dalam Darwis dan Supriyati (2013) menyatakan bahwa Kebutuhan pupuk yang terus meningkat dari waktu ke waktu, ditambah dengan harganya yang semakin tinggi, menjadi tantangan bagi petani dalam mengelola usaha tani mereka. Hal ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap pupuk subsidi, yang ketersediaannya seringkali tidak mencukupi kebutuhan di lapangan. Oleh sebab itu, kebijakan subsidi pupuk dari pemerintah menjadi salah satu langkah strategis untuk menjaga stabilitas ekonomi petani dan meringankan beban biaya produksi. Subsidi pupuk juga diharapkan mampu melindungi sektor pertanian dari tekanan kenaikan harga pupuk yang memberatkan.

Namun, realitas menunjukkan bahwa alokasi subsidi pupuk mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2018, anggaran subsidi pupuk mencapai Rp33,61 triliun, tetapi pada 2023 jumlah ini menurun menjadi Rp25,27 triliun, atau turun sebesar 24,81 persen. Meski demikian, pemerintah melalui APBN 2024 kembali mengalokasikan dana sebesar Rp26,68 triliun untuk subsidi pupuk, dengan tambahan anggaran sebesar Rp14 triliun untuk memperkuat sektor pertanian. Kebijakan ini merupakan upaya pemerintah untuk menjawab tantangan besar di sektor pertanian, terutama dalam menjaga aksesibilitas pupuk bagi petani (Carolina dan Wulandari, 2024).

Di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Sumatera Barat, kelangkaan pupuk subsidi menjadi masalah yang sering dilaporkan. Faktor-faktor seperti distribusi yang tidak merata, harga pupuk non-subsidi yang mahal, dan birokrasi yang lambat memperburuk ketersediaan pupuk. Kondisi ini menciptakan tantangan besar, terutama di wilayah-wilayah yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Kekurangan pupuk yang terjadi terus-menerus tidak hanya menghambat produktivitas pertanian tetapi juga menambah beban ekonomi bagi petani kecil. Daerah pertanian yang bergantung pada sektor pertanian, seperti Kabupaten Solok, Agam, Tanah Datar, dan Padang Pariaman, sering melaporkan kekurangan kuota pupuk subsidi (Prarikeslan *et al.*, 2023).

Destania (2022) dalam Maulana *et al.* (2024:38) menyatakan bahwa dalam menghadapi keterbatasan ini, perlu dicari solusi alternatif yang mampu mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia serta mendukung keberlanjutan sektor pertanian. Salah satu solusi inovatif yang muncul adalah penggunaan pupuk organik cair hasil fermentasi urine ternak, seperti sapi dan kambing. Pupuk organik cair ini dapat diproduksi secara lokal dengan memanfaatkan limbah peternakan, sehingga lebih hemat biaya dan ramah lingkungan. Proses fermentasi yang menggunakan mikroorganisme, seperti EM4, membantu meningkatkan kesuburan tanah, mendukung pertumbuhan tanaman, serta mengurangi kebutuhan penggunaan pupuk kimia dan pestisida.

Inovasi pupuk organik cair hasil fermentasi urine ternak mulai diadopsi di berbagai daerah di Sumatera Barat sebagai langkah strategis mendukung pertanian berkelanjutan. Teknologi ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada pupuk subsidi yang ketersediaannya sering terbatas, tetapi juga memaksimalkan pemanfaatan potensi lokal. Proses fermentasi terbukti memberikan dampak positif terhadap produktivitas tanaman sekaligus menjadi solusi hemat biaya bagi petani kecil. Dengan potensi tersebut, penelitian mengenai diseminasi teknologi ini penting dilakukan sebagai model pertanian berkelanjutan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat agraris. Di Sumatera Barat, penerapannya telah terlihat di komunitas peternak Kabupaten Agam, Lima Puluh Kota, dan Dharmasraya, di mana kelompok tani mulai menggunakannya untuk meningkatkan hasil pertanian secara ramah lingkungan. Di Kabupaten Dharmasraya, metode diseminasi

fermentasi urine ternak, diperkenalkan sebagai solusi dalam mengatasi keterbatasan akses pupuk ramah lingkungan, hemat biaya, dan mendukung pertanian berkelanjutan bagi petani. Diseminasi ini melibatkan kelompok-kelompok tani dan wanita tani di bawah bimbingan penyuluh pertanian setempat terkhususnya pada Nagari Sialang Gaung, Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji persepsi petani terhadap inovasi Ferinsaka, mulai dari tahap mereka mengenal, memahami manfaat, menunjukkan ketertarikan, hingga memutuskan dan akhirnya menggunakan pupuk tersebut. Persepsi ini mencerminkan penerimaan, keyakinan, dan sikap petani terhadap inovasi yang diperkenalkan, yang pada akhirnya memengaruhi keberhasilan adopsi. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana persepsi petani anggota KWT Seroja terhadap inovasi pupuk organik cair Ferinsaka berdasarkan tahapan AIDDA (*Awareness, Interest, Desire, Decision, dan Action*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data, anggaran subsidi pupuk di Indonesia mengalami penurunan signifikan sebesar 24,81 persen, dari Rp33,61 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp25,27 triliun pada tahun 2023 (Carolina & Wulandari, 2024). Penurunan ini berdampak langsung pada kenaikan harga pupuk dan kendala distribusi yang sangat dirasakan oleh petani, termasuk kelompok tani di Nagari Sialang Gaung, Kabupaten Dharmasraya. Kondisi tersebut menuntut adanya langkah strategis untuk mengatasi keterbatasan ini sekaligus menjaga keberlanjutan usaha pertanian masyarakat. Salah satu alternatif yang diperkenalkan di wilayah ini adalah Ferinsaka, pupuk organik cair hasil fermentasi urine sapi dan kambing yang dikembangkan secara lokal.

Inovasi ini dinilai ramah lingkungan, mudah dibuat, dan hemat biaya, sehingga berpotensi menjadi solusi atas terbatasnya ketersediaan pupuk kimia maupun subsidi. Selain itu, Ferinsaka memanfaatkan limbah peternakan yang melimpah di daerah setempat, sehingga mampu mengoptimalkan potensi lokal dan mengurangi ketergantungan pada pupuk buatan pabrik. Namun, keberhasilan penggunaan Ferinsaka tidak hanya ditentukan oleh kualitas dan manfaat produknya, tetapi juga oleh sejauh mana informasi mengenai inovasi ini dapat disampaikan, dipahami, dan diterima oleh petani. Dalam konteks ini, strategi komunikasi

memegang peranan penting dalam proses diseminasi teknologi kepada kelompok sasaran. Untuk menganalisis proses penerimaan Ferinsaka oleh petani, penelitian ini menggunakan model AIDDA (*Awareness, Interest, Desire, Decision, Action*), yakni model komunikasi persuasif yang menggambarkan tahapan psikologis individu dalam menerima, mempertimbangkan, hingga mengadopsi suatu inovasi. Pendekatan ini dinilai relevan karena mampu menjelaskan alur penyampaian pesan dari tahap pengenalan hingga tindakan nyata penerima pesan. Kelompok Wanita Tani (KWT) Seroja dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan kelompok yang paling aktif dan konsisten dalam mengaplikasikan Ferinsaka dibandingkan dua KWT lainnya di wilayah tersebut, yaitu KWT Wanita Mandiri dan KWT Puspa Rimba. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana persepsi anggota KWT Seroja terhadap inovasi pupuk organik cair Ferinsaka berdasarkan tahapan AIDDA, yang hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan dalam memperkuat strategi diseminasi inovasi pertanian di masa mendatang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah persepsi petani anggota KWT Seroja terhadap inovasi pupuk organik cair Ferinsaka, berdasarkan tahapan AIDDA (*Awareness, Interest, Desire, Decision, Action*).

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam meneliti maka kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini memberikan gambaran persepsi petani dalam menyikapi inovasi pertanian dan menyebarluaskan teknologi pupuk organik cair serta mempelajari dampak dari penerapan teknologi tersebut.
2. Bagi pemerintah, membantu pemerintah dalam upaya mengurangi dampak negatif dari penggunaan pupuk kimia dan mempromosikan alternatif yang lebih ramah lingkungan.
3. Bagi penyuluh, memberikan penyuluh alat dan strategi baru untuk menyebarluaskan inovasi pupuk organik cair, sehingga meningkatkan efektivitas mereka dalam melaksanakan tugas penyuluhan.